

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seakan tahu, bahwa di masa depan sejarah sangat memiliki kemungkinan untuk dilupakan Bung Karno menyampaikan pesan “Jasmerah” pada pidatonya didepan MPRS, 17 Agustus 1966 yang berarti Jangan Sekali – Kali Meninggalkan Sejarah. Pada kenyataannya, kita sudah mulai menghadapi jaman dimana banyak budaya yang masuk ke Indonesia dan teknologi canggih yang merupakan pengaruh dari adanya globalisasi. Hal tersebut menjadikan munculnya faktor-faktor yang dapat lebih menarik perhatian masyarakat ketimbang mengenal dan mempelajari sejarah bangsa sendiri. Bukan hanya itu namun juga dikarenakan media pengenalan sejarah maupun budaya Indonesia yang kurang menarik saat dikenalkan atau diajarkan kepada generasi penerus bangsa (Soewarso: 2000)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya sekaligus memperkuat karakter bangsa Indonesia adalah dengan mengenalkan sejarah Indonesia kepada generasi penerus bangsa sejak dini. Sehingga mereka akan tumbuh dengan bekal yang cukup untuk menghadapi globalisasi yang memiliki dampak yang beragam. Banyak sosok pahlawan yang dapat dikenalkan kepada mereka dari dini. Salah satu sosok pahlawan yang berpengaruh dan menginspirasi adalah Raden Ajeng Kartini.

Namanya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Ia adalah seorang pahlawan emansipasi yang berasal dari kota Jepara, Jawa Tengah. R.A Kartini adalah anak seorang Bupati Jepara yaitu R.M Adipati Ario Sosroningrat dengan M.A Ngasirah. Pada masanya, meski R.A Kartini pernah sangat terinspirasi dan menyerap banyak budaya luar namun dia tidak lupa akan ajaran-ajaran budaya dari negeri asalnya. Hal ini disampaikan olehnya pada suratnya yang ditunjukkan kepada Ny.Abendanon, (27 Oktober 1902). "..., tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu

sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Adakah penyangkalan dari Ibu bahwa banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban dalam masyarakat Ibu yang saya bisa katakan indah didalamnya” (serbasejarah.wordpress.com/2009/04/08/membaca-kembali-jejak-ra-kartini)

Semangat dan keyakinannya untuk menyamakan derajat kaum wanita dengan pria sangatlah tinggi. Dia menentang bahwa perempuan pada jaman itu hanya di jadikan sebagai “konco sumur, konco dapur lan konco kasur” artinya teman yang berada di sungai untuk mencuci bersama para perempuan lainnya, teman didapur berarti dia harus memiliki kemampuan memasak untuk memenuhi urusan perut dan teman di kasur untuk memenuhi kebutuhan biologis sang suami. Lebih dari itu, menurutnya perempuan sama layaknya untuk mendapatkan ilmu dan hak lain yang dimiliki oleh kaum lelaki. Hingga berkat segala upayanya, R.A Kartini akhirnya mampu mewujudkan salah satu cita-citanya tersebut. Tak hanya itu, Ia juga mampu membantu meningkatkan perekonomian masyarakat kota Jepara yang mayoritas adalah pengrajin ukiran kayu hingga menembus kancah internasional. Tak heran apabila Bung Karno akhirnya menobatkannya sebagai pahlawan, dan membuat peringatannya di setiap tanggal 21 April yaitu hari lahirnya sebagai Hari Kartini.

Sayangnya masyarakat Indonesia, terlebih di Jepara sebagai kota kelahiran R.A Kartini, kurang memahami betul perjuangan pahlawan wanita satu ini bahkan meskipun disetiap tanggal 21 April diperingati sebagai Hari Kartini, esensi peringatan hari tersebut ternyata mulai mengikis. Portal berita online www.tribunnews.com mengatakan bahwa “Akan tetapi sangat disayangkan hikmah yang sebenarnya terkadang kurangnya tersampaikan kepada masyarakat khususnya perempuan Indonesia. Padahal lebih dari itu semua, banyak sekali pelajaran yang bisa kita petik dari Kartini” (Perjuangan Kartini yang Dilupakan Penerus Bangsa, Hairul, 2010). Saat penulis melakukan wawancara kepada admin bagian pencatatan pemberdayaan wanita dan anak di kota Jepara Aris N mengatakan bahwa angka kekerasan pada wanita memang sudah berkurang tetapi kualitas kasusnya menjadi lebih tinggi.

Tidak berhenti pada berita disurat kabar, namun kegelisahan akan perlunya mengingat dan menumbuhkan semangat R.A Kartini ini juga dirasakan oleh sutradara kenamaan Indonesia, pertama ada Azhar Lubis yang akhirnya tergerak pada tahun 2016 untuk membuat film tentang sejarah R.A. Kartini berjudul Surat Cinta untuk Kartini. Yang kedua, ada Hanung Bramantyo yang juga memproduksi film berdasarkan sejarah biografi R.A. Kartini pada tahun 2017 dengan judul Kartini. (style.tribunnews.com/2017/04/20/salut-selain-sebagai-estafet-sejarah-ternyata-ini-alasan-lain-hanung-bramantyo-buat-film-kartini).

Dampak yang akan terjadi apabila generasi penerus bangsa melupakan sejarah tentu saja akan kehilangan identitas dirinya, terlebih akan sangat susah menempatkan diri di jaman yang serba berkembang dan penuh dengan perubahan. Salah satu contohnya adalah budaya hedonisme yang sudah mulai bisa dirasakan kehadirannya ditengah generasi aktif di Indonesia saat ini.

Sedangkan berdasarkan observasi penulis media-media yang selama ini hadir untuk membantu mengenalkan sejarah R.A Kartini kebanyakan diperuntukkan kepada dewasa usia 30-50 tahun, sedangkan masih sangat minim pengenalannya kepada generasi yang lebih muda. Padahal pesan moral, semangat juang dan kisah inspiratifnya seharusnya dapat dijadikan contoh dan sangat baik untuk diajarkan sejak dini. Selain media, upaya pengenalan sejarah pahlawan R.A Kartini juga dapat dibilang sangat minim pada anak. Padahal anak usia 4-6tahun sudah dapat bermain dengan kata, dapat mengurus diri sendiri, gerakannya lebih terkontrol, sudah peka terhadap situasi sosial, perkembangan bahasa sudah cukup baik, bermain dan berkawan hingga melakukan inisiatif yaitu upaya, tindakan mula-mula yang dimunculkan oleh seseorang, dan sudah mengenal rasa bersalah dalam siklus hidupnya, hal ini disampaikan pada teori erikson. Sehingga dapat dikatakan pada usia ini sudah mampu menerima ajaran-ajaran mendasar yang diberikan oleh orang dewasa.

Sudah seharusnya semangat R.A. Kartini ditumbuhkan kembali pada generasi penerus bangsa. Tentunya guna menghadapi perkembangan arus

global dan aturan serta ketentuan-ketentuan yang dibuat dan diubah disetiap perkembangan jaman. Sehingga generasi penerus bangsa tidak lupa akan identitas dan kodratnya. Maka dari itu diperlukanlah media yang tepat dan efektif untuk mengenalkan sejarah pahlawan R.A Kartini kepada generasi penerus bangsa sejak dini.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ada adalah:

- a. Kurangnya upaya mengenalkan sejarah biografi R.A Kartini pada masyarakat Jepara
- b. Berkurangnya makna peringatan hari R.A Kartini oleh masyarakat di kota Jepara
- c. Kurangnya media pengenalan sejarah R.A Kartini yang ditujukan untuk anak usia dini di kota Jepara

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang buku ilustrasi sebagai media yang efektif dan bentuk upaya mengenalkan sejarah R.A Kartini kepada anak usia 4-6 tahun di kota Jepara?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Desain Grafis: Buku ilustrasi, dan media pendukung lainnya yang membantu guru dan orang tua kepada anak-anak setingkat taman kanak-kanak untuk mengenalkan sejarah R.A Kartini.

1.3.2 Dimana

Observasi dilakukan di Taman Kanak-Kanak Matahari Jepara dan Taman Kanak-Kanak Rumah Semai Jepara. Observasi mengenai R.A Kartini dilakukan di museum R.A Kartini Jepara.

1.3.3 Kapan

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari–Agustus 2018. Perancangan dilaksanakan pada bulan Maret–Agustus 2018. Setelah perancangan selesai hasil perancangan akan di tawarkan ke Dinas DIKPORA sebagai mitra kerja. Media hasil perancangan akan di gunakan atau dibacakan saat jam pelajaran/ bermain anak TK, saat menghantar tidur maupun waktu senggang anak dan orang dewasa saat dirumah.

1.3.4 Siapa

Target utama dari penelitian ini adalah untuk anak – anak di jenjang Taman Kanak – Kanak usia 4-6 tahun dan target pasarnya adalah guru di taman kanak- kanak juga orang tua murid di kota Jepara. Anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak ditengah kota Jepara yang memiliki sifat aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi.

1.3.5 Mengapa

Karena tidak adanya media pengenalan secara umum tentang sejarah pahlawan Indonesia dan secara khusus sejarah R.A Kartini untuk kalangan anak-anak. Sedangkan pesan moral dan kisah inspiratif dari pahlawan Indonesia sangat bagus untuk disampaikan diusia dini untuk membantu membentuk karakter anak dan sebagai bekal penanaman karakter nasionalisme.

1.4 Tujuan Perancangan

Penelitian ini dilakukan untuk mencari data guna merancang media pembelajaran yang tepat bagi anak pada jenjang Taman Kanak – Kanak usia 4-6 tahun agar lebih mengenal kisah perjuangan R.A Kartini. Guna menanamkan pesan moral yang baik dan kisah inspiratif di usia *golden age*, sebagai bekal pembentukan karakter.

1.5 Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi dan kondisi lokasi penelitian yang berpatokan dengan lingkup penelitian yang telah dirancang didalam sebuah proses atau kegiatan (diahpradiati.wordpress.com/2011/01/28/aplikasi-tehnik-pengumpulan-data-riset-kuantitatif-dan-kualitatif-dalam-metode-eksperimen/).

a. Primer

- a. Wawancara: Dilakukan dengan cara tanya jawab menggunakan teknologi informasi yang dilakukan antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah permasalahan atau tema yang diangkat dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya wawancara bisa juga melalui media telekomunikasi tidak harus selalu bertatap muka. (Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian. Afid Burhanudin).

Narasumber penelitian adalah Kepala HIMPAUDI Kab. Jepara, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB), Guru Taman Kanak – Kanak atau pengajar, psikolog anak, ilustrator untuk anak, pemilik Rumah Kartini.

- b. Observasi: Menurut (Guba dan Lincoln dalam [Diahpradiati.wordpress.com/2011/01/28/aplikasi-tehnik-pengumpulan-data-riset-kuantitatif-dan-kualitatif-dalam-metode-eksperimen/](http://diahpradiati.wordpress.com/2011/01/28/aplikasi-tehnik-pengumpulan-data-riset-kuantitatif-dan-kualitatif-dalam-metode-eksperimen/)) observasi adalah cara lain yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah penelitian, dengan melakukan serangkaian kegiatan yang menggunakan panca indera. Peristiwa, kejadian, objek, aktifitas, perasaan emosi seseorang, kondisi, atau suasana tertentu adalah

hasil dari kegiatan observasi. Observasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian. Dilakukan kepada target utama yaitu anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak Rumah Semai Jepara dan taman kanak-kanak Matahari Jepara demi mengamati *behavior* dan juga pengayaan ilustrasi yang mereka senangi.

- c. Dokumentasi: Fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan juga dapat menjadi informasi yang diperlukan oleh peneliti. Untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam, data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai. (Faisal dalam afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/teknik-pengumpulan-data-dan-instrumen-penelitian).

b. Sekunder

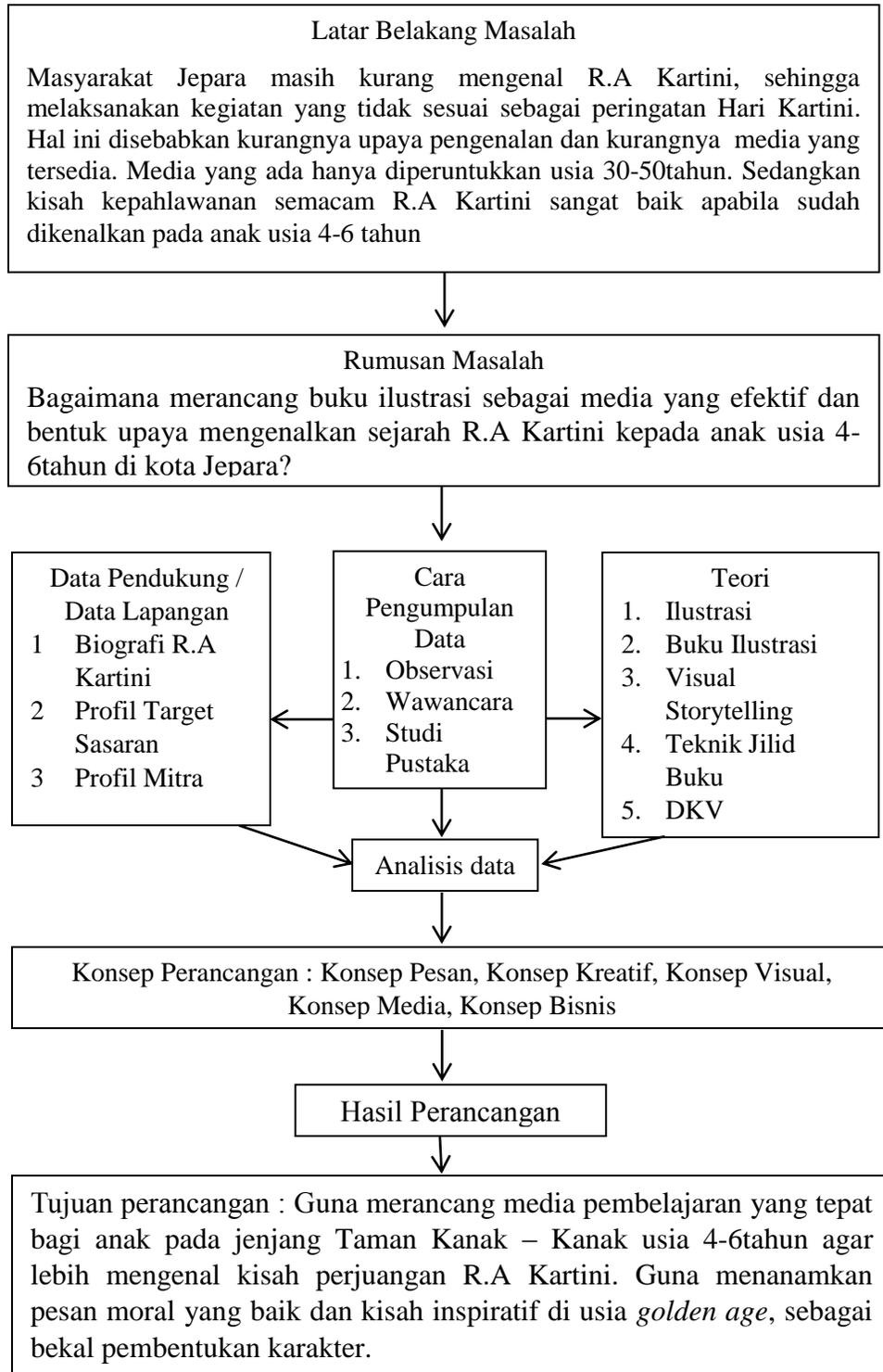
1. Studi Pustaka: berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti dengan cara mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sejenis yang sebelumnya (Sarwono, 2006). Pada perancangan ini penulis akan menggunakan studi pustaka:
 - a. Cetak: Buku biografi R.A Kartini, Buku teori ilustrasi, Buku Psikologi Anak, Surat Kabar yang mengangkat isu-isu tentang wanita dan anak di Jepara.
 - b. Studi Pustaka Digital: open library Telkom university, artikel dan berita di portal berita online.

1.5.2 Metode Analisis Data

Merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ciri masing-masing bagian secara sistematis dan menyederhanakan data yang terkumpul. Salah satu caranya adalah:

1. Matriks perbandingan: Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis matriks yang dibuat dengan menggunakan tabel perbandingan. Analisis matriks adalah *juxtaposition* atau membandingkan dengan cara menjajarkan. Matriks terdiri dari kolom dan baris, yang memunculkan dua dimensi yang berbeda, konsep maupun seperangkat tulisan. (Soewardikoen, 2013: 50-51)
Penulis akan membandingkan 3 buku ilustrasi untuk anak yang sudah ada mengenai sejarah dengan melihat keunikan dari masing-masing buku. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses penarikan kesimpulan dari aspek imaji (sample gambar) dan aspek pembuat (wawancara kepada ahli).

1.6 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(sumber: dokumentasi pribadi)

1.7 Skema Perancangan/Pembabakan

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, cara pengumpulan data, kerangka penelitian dan pembabakan.

BAB II : Dasar pemikiran yang menguraikan tentang pendapat para ahli, kerangka pemikiran dan diasumsikan berdasarkan landasan pikiran.

BAB III : Uraian hasil survey dan analisis visual yang memuat analisis data, ringkasan wawancara, data hasil kuisisioner, analisis konten visual, analisis matriks visual, analisis data kuisisioner, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV : Konsep perancangan seperti konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media, konsep bisnis dan hasil perancangan.

BAB V : Penutup yang memuat kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.